

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN IPAS FASE B DI SD NEGERI PONTIANAK TIMUR

Anisa Widya Kusuma Wardani¹, Kartono², Muhammad Irfan Izudin³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Tanjungpura

¹f1082211011@student.untan.ac.id, ²kartono@fkip.untan.ac.id,

³muhammad.irfan.izudin@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the types of teacher difficulties and the level of teacher difficulty in creating Phase B science and natural science learning media in East Pontianak Public Elementary Schools. This study uses a descriptive quantitative approach with a survey research type. The subjects of the study were 30 teachers of East Pontianak Public Elementary Schools. Data collection was conducted using a Likert scale questionnaire 1–4 covering six aspects, namely science and natural science knowledge, technology and communication skills, availability of resources and facilities, time and workload management, suitability and needs of students, and collaboration and feedback. Data analysis was carried out by calculating the minimum, maximum, average (mean), and standard deviation values and grouping the level of difficulty based on category intervals. The results showed that in general the level of teacher difficulty in creating Phase B science and natural science learning media was in the not difficult category. The research findings indicate that, overall, the level of difficulty experienced by teachers in creating IPAS learning media for Phase B falls into the "not difficult" category. This is reflected in the average scores across each aspect, which range from 1.00 to 1.74. The study concludes that teachers' level of difficulty is relatively low, demonstrating sufficient competence to innovate IPAS media without significant obstacles.

Keywords: *teacher difficulties, learning media, science, phase b*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan guru serta tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS Fase B di SD Negeri Pontianak Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Subjek penelitian adalah 30 guru SD Negeri Pontianak Timur. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert 1–4 yang mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan tentang IPAS, keterampilan teknologi dan komunikasi, ketersediaan sumber daya dan fasilitas, manajemen waktu dan beban kerja, kesesuaian dan kebutuhan peserta didik, serta kolaborasi dan umpan balik. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi serta mengelompokkan tingkat kesulitan berdasarkan interval kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS Fase B berada pada kategori tidak sulit. Dengan nilai rata-rata skor dari setiap aspek yaitu pada interval 1,00-1,74. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru relatif rendah, sehingga guru telah memiliki kompetensi cukup untuk inovasi media IPAS tanpa kendala yang signifikan.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Media Pembelajaran, IPAS, Fase B.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku seseorang. Hal ini disebut sebagai pendidikan karena pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh seseorang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan perspektif mereka tentang kehidupan mereka (Safrizal et al., 2022). Pendidikan juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan serta membangun karakter dan potensi diri.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan kehidupan lebih baik, menjadikan masyarakat yang lebih maju, dan dunia yang lebih sejahtera. Menurut (Rahman et al., 2022) pendidikan adalah proses yang disengaja untuk menyebarkan warisan budaya ke generasi berikutnya. Pembelajaran dan pendidikan selalu terkait. Sama halnya menurut (Anastasha, 2020) yang disampaikan bahwa interaksi yang terjadi disekolah dapat membantu meningkatkan wawasan serta pemahaman dalam aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode ini memungkinkan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas intelektual individu dengan mengubah perspektif yang menguntungkan masyarakat. Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran, meskipun membutuhkan partisipasi aktif peserta didik dan perhatian penuh terhadap proses pembelajaran.

Media dapat didefinisikan pada keseluruhan hal yang bisa diindera dengan fungsi untuk media atau perangkat komunikasi dalam proses pendidikan (Fadilah et al., 2023). Media juga merupakan alat mediasi yang digunakan oleh pengirim ide untuk menyampaikan gagasan mereka kepada audiens yang dituju (Sunarti et al., 2020). Sebagai hasilnya, media yaitu peralatan atau perangkat yang dimanfaatkan guru untuk membantu peserta didik belajar. Guru juga sering menggunakan media untuk menyampaikan pelajaran. Pembelajaran adalah proses di mana sumber belajar, guru, dan peserta didik berinteraksi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran lebih dari sekadar

menyampaikan itu juga melibatkan pemahaman, penerapan, dan refleksi.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari sumber belajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar (Mulyanto & Mustadi, 2023). Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyajian materi, serta membantu peserta didik memahami konsep yang sulit. Oleh karena itu, media pembelajaran berpotensi untuk memicu berlangsungnya proses pembelajaran yang dirancang secara sadar, terarah, terencana, dan terkontrol pada diri peserta didik sehingga guru dituntut untuk mampu merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, (Suryani et al., 2018) menyatakan bahwa sarana belajar mengajar merupakan perantara instruksional yang dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi perangkat pendukung pendidik dalam menyampaikan materi serta wahana penyampai informasi

dari sumber pembelajaran kepada peserta didik sebagai penerima informasi pembelajaran, sesuai dengan gagasan Briggs (1970) bahwa media pembelajaran ialah perangkat guna menstimulasi pada peserta didik untuk memulai tahap pembelajaran mereka sendiri.

Sifat, jangkauan, dan cara penggunaan media pembelajaran menentukan klasifikasi media pembelajaran. Dengan adanya media ini dapat meningkatkan daya tarik peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran, membantu peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mengakomodasikan berbagai gaya belajar, serta meningkatkan efisiensi waktu dalam proses belajar mengajar.

Membuat media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dari materi pembelajaran yang akan dibahas. Dimana dalam proses membuat media pembelajaran guru harus tepat dalam memilih penggunaan media yaitu, harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Dengan memilih media pembelajaran yang tepat, maka proses belajar

mengajar akan menjadi lebih efektif, menyenangkan dan interaktif.

Mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka berfokus pada mempertahankan kearifan lokal. Perkenalan langsung dengan budaya lokal di daerah asalnya akan diberikan kepada peserta didik. Keanekaragaman budaya merupakan bagian dari banyak sains asli masyarakat, seperti tradisi dan kearifan lokal yang telah berkembang di masyarakat (Fadilah et al., 2025). Dalam kurikulum merdeka ini, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada fase B dirancang untuk mengintegrasikan konsep-konsep sains dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif, salah satunya melalui pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu bidang sains dan sosial adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, atau IPAS, yang mencakup studi tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Menurut (Falenti et al., 2023) pada Sekolah

Dasar (SD), ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari tentang alam semesta, lingkungan hidup, dan sifat benda dan materi di sekitar kita. Menurut Ariel (2021) menjelaskan bahwa IPAS adalah bidang pengetahuan yang tersusun secara sistematis, mencakup penguasaan fakta dan konsep, serta aspek sistematis yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan. Hal ini menunjukkan bahwa IPAS tidak hanya sekadar kumpulan pengetahuan, tetapi juga cara berpikir ilmiah yang terintegrasi (Emi, 2024).

Setiap anak memiliki kemampuan penalaran kritisnya sendiri. Kemampuan bernalar didefinisikan sebagai kemampuan untuk evaluatif dengan mempertimbangkan tujuan tertentu, memungkinkan orang memahami perbedaan antara fakta dan realitas. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk bebas menganalisis, menilai, dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan mereka di tempat belajar, lingkungan masyarakat, dan di rumah, sesuai dengan keadaan saat ini (Rachmadtullah, 2015).

Peserta didik mempelajari berbagai kerangka atau inti IPA dan IPS yang saling berhubungan di lingkungan keseharian mereka selama pembelajaran IPAS fase B. Selain itu, mereka menemukan hubungan antara pengetahuan baru mereka. Mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa peserta didik memahami apa yang mereka pelajari. Peserta didik juga membuat ide, menalar, melakukan penyelidikan, investigasi, percobaan, berkomunikasi, menyimpulkan, merenungkan, mengaplikasikan, dan melanjutkan apa yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Tujuan pendidikan sains di Sekolah Dasar adalah untuk membantu anak-anak memperoleh, memahami, dan mengembangkan konsep ilmiah yang bermanfaat yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah et al., 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Fase B di sekolah dasar memegang peran krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang dunia di sekitar mereka. Pada fase B ini, peserta didik

tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep dasar sains dan sosial, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik belajar memahami fenomena alam, interaksi sosial, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Hal ini tidak hanya mendorong rasa ingin tahu mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan berbasis ilmu pengetahuan.

Pembelajaran IPAS Fase B juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat. Dengan memahami konsep-konsep seperti ekosistem, sumber daya alam, dan keberagaman budaya, peserta didik diajak untuk menjadi generasi yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghargai perbedaan. Pembelajaran IPAS yang efektif juga dapat memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka dalam bidang sains dan sosial, yang pada akhirnya dapat membuka peluang bagi pengembangan karir di masa depan.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS Fase B tidak hanya berkontribusi pada perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berwawasan luas.

Namun dalam praktiknya, pembuatan media pembelajaran IPAS tidak selalu berjalan dengan mudah. Guru menghadapi berbagai tantangan yang dapat dikategorikan dalam beberapa aspek yaitu pertama, guru kesulitan dalam penguasaan pengetahuan IPAS, dimana IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep sains dan sosial maka guru dituntut tidak hanya memahami materi secara terpisah, tetapi juga mampu menghubungkan secara terpadu. Keterbatasan pemahaman ini yang menjadi tantangan bagi guru dalam menentukan materi esensial, memilih pendekatan yang tepat, serta merancang media yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Kedua, kesulitan guru dalam keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dimana perkembangan teknologi menuntut guru mampu dalam memanfaatkan perangkat digital media pembelajaran. Tidak semua guru memiliki

keterampilan TIK yang memadai sehingga menjadi tantangan dalam mengoperasikan aplikasi desain pembelajaran. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, yaitu terbatasnya perangkat computer, LCD, internet, serta bahan pendukung lainnya yang sangat mempengaruhi proses pembuatan media pembelajaran.

Keempat, manajemen waktu dan beban kerja guru, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi memiliki tanggung jawab administrasi, penyusunan perangkat pembelajaran serta tambahan tugas lainnya. Kelima, kesesuaian media dengan kebutuhan karakteristik peserta didik, setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan media dengan Tingkat perkembangan kognitif belajar peserta didik. Dan keenam, kolaborasi dan umpan balik, dimana melalui forum seperti KKG sangat penting dalam berbagi ide dan pengalaman terkait perkembangan media pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang pentingnya media pembelajaran serta kendala guru dalam pengembangannya, penelitian ini yang secara khusus

memetakan jenis dan Tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Timur masih terbatas. Hingga saat ini, belum terdapat data empiris yang menggambarkan secara sistematis jenis kesulitan yang dialami guru berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, fasilitas, manajemen waktu, kesesuaian media serta kalaborasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai permasalahan yang dihadapi guru serta menjadi dasar dalam perencanaan peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Timur”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian survei yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), jenis penelitian ini adalah jenis penelitian di mana informasi dikumpulkan dari satu sampel melalui kuesioner yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai aspek populasi (Maidiana, 2021). Dalam penelitian ini, survei dilakukan untuk mendeskripsikan jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh guru kelas fase B di sekolah dasar negeri Pontianak Timur dalam membuat media pembelajaran IPAS. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan sehingga menghasilkan data kuantitatif.

Menurut (Handayani, 2020) Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang meneliti gejala sosial dengan mendeskripsikan nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti. Ini dilakukan tanpa memeriksa hubungan atau perbandingan variabel lain. (Rukajat, 2018) menyatakan bahwa tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena yang realistik, nyata, dan aktual dengan membuat gambaran sistematis tentang fenomena tersebut. Menurut

(Sugiyono, 2013) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan penggunaan instrumen penelitian untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Selain itu, data yang dihasilkan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Maka dari itu pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa angka dari hasil kuesioner, kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui kecenderungan, frekuensi, dan kategori tingkat kesulitan guru. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat tentang tantangan yang dihadapi guru saat membuat media pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk penyusunan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam kajian ini, penentuan sampel dari populasi dilaksanakan melalui metode *cluster sampling*. *Cluster sampling* digunakan karena populasi dalam penelitian ini tersebar di berbagai kecamatan, sehingga pengambilan sampel berdasarkan

kelompok wilayah penelitian. Teknik cluster sampling digunakan untuk meningkatkan efisiensi penelitian serta memudahkan dalam pengumpulan data karena populasi tersebar secara geografis. Dalam teknik ini, yang memiliki peluang yang sama untuk dipilih adalah cluster, bukan individu seracara langsung. Oleh karena itu, teknik ini setiap individu dipilih secara acak, melainkan cluster yang terpilih mewakili karakteristik populasi secara umum. Dan berdasarkan hasil pemilihan cluster, jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden yang berasal dari cluster terpilih.

kajian ini, metode perolehan data yang diterapkan yaitu kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebar kepada seluruh guru kelas fase B di Sekolah Dasar Pontianak Timur berdasarkan sampel yang telah ditentukan. Pada studi ini, bentuk kuesioner adalah tertutup artinya responden dapat menentukan jawaban yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik pengumpulan data ini karena cukup efisien untuk mengetahui variabel yang akan diukur dan memudahkan responden untuk menjawab.

Data yang telah diperoleh, akan diolah dengan melihat skor yang didapat dari masing-masing jawaban yang sudah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1. Alternatif Jawaban dan Skor

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sulit (SS)	4
Sulit (S)	3
Cukup Sulit (CS)	2
Tidak Sulit (TS)	1

Dengan adanya pengukuran data ini, memudahkan peneliti dalam pengukuran data deskriptif. Untuk pengolahan data kuantitatif dilakukan perhitungan terhadap hasil validitas dan reliabilitas yang telah diperoleh peneliti dari hasil validator. Berikut ini teknik pengolahan data uji validitas dan reabilitas yang dilakukan oleh peneliti.

1. Uji Validitas

Pedoman penilaian skor kelayakan instrumen oleh dosen ahli menggunakan *skala likert* 1-4 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Skala Likert

Penilaian	Kriteria	Skor
Sangat Layak	SL	4
Layak	L	3
Kurang Layak	KL	2
Tidak Layak	TL	1

Salah satu metode mengukur validitas perangkat pengukuran yakni melalui pengamatan daya pembeda item (*itemdiscriminality*).

Daya pembeda item merupakan pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan pada setiap tipe pengujian. Pengukuran daya pembeda butir dalam studi ini dilaksanakan melalui teknik *korelasi item-total*. Korelasi butir-total dimaknai sebagai tingkat keselarasan antara skor pada masing-masing butir dengan skor total menyeluruh, yang mampu diidentifikasi melalui nilai koefisien korelasi antara setiap butir dengan skor total. Pada kajian ini, perhitungan korelasi tersebut mempergunakan koefisien korelasi Pearson dengan formula perhitungan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum x (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Setelah menghitung koefisien korelasi pada item secara keseluruhan, harus ditemukan nilai paling kecil yang bisa dinilai cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa ada konsistensi antara skor item dan skor keseluruhan. Pada konteks ini, tidak terdapat batasan yang jelas. Metode utama untuk memilih item berdasarkan koefisien korelasi adalah menemukan harga koefisien korelasi yang paling tinggi dan menyingkirkan item dengan

koefisien korelasi negatif (-) atau mendekati nol (0).

Menurut Friedenberg (1995), saat membuat dan membuat skala psikologi, biasanya dipergunakan nilai koefisien korelasi sekurang-kurangnya sebesar 0,3. Oleh karena itu, butir-butir yang memiliki tingkat korelasi di bawah angka 0,30 dapat dieliminasi, dan item-item dengan korelasi di atas 0,30 akan dimasukkan ke dalam alat tes, dengan asumsi bahwa semakin tinggi korelasi mendekati angka 1 semakin baik konsistensinya (validitasnya).

2. Uji Reliabilitas

Salah satu karakteristik utama instrumen pengukuran yang baik adalah reliabilitasnya. Reliabilitas dapat direpresentasikan melalui istilah-istilah seperti tingkat kepercayaan, daya keandalan, konsistensi hasil, kemantapan, serta konsep sejenis lainnya. Akan tetapi, batas sejauh mana suatu proses pengukuran layak untuk diyakini, atau tingkat di mana nilai hasil pengukuran terbebas dari kesalahan dalam pengukuran (*measurement error*), merupakan

landasan utama dari pengertian reliabilitas.

Secara empiris, koefisien reliabilitas menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi atau rendah. Koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0,0 dan 1,0, namun pada realitasnya, nilai reliabilitas yang mencapai angka satu tidak pernah benar-benar terwujud dalam proses pengukuran, sebab individu sebagai objek dalam pengukuran psikologis berpotensi menimbulkan kesalahan. Di samping itu, walaupun nilai koefisien korelasi dapat diberi indikasi bertanda positif maupun negatif, besarnya koefisien reliabilitas kurang dari nol (0.0) tidak signifikan karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu pada koefisien reliabilitas yang positif. Metode penghitungan nilai koefisien keterandalan yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan koefisien reliabilitas alfa, yang diperoleh melalui proses perhitungan berdasarkan formula berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S^2} \right)$$

Untuk Rumus tersebut:

k = Banyaknya Pertanyaan
 Sj2 = Nilai Varians Jawaban Item ke-j
 S2 = Nilai Varians Skor Total

Bila koefisien reliabilitas telah dihitung, maka untuk menentukan ke eratan hubungan bias digunakan kriteria Guilford (1956) yaitu:

- a. Kurang dari 0.20: Hubungan yang sangat kecil
- b. 0.20 - < 0.40: Hubungan yang kecil
- c. 0.40 - < 0.70: Hubungan yang cukup erat
- d. 0.70 - < 0.90: Hubungan yang erat (reliable)
- e. 0.90 - < 1.00: Hubungan yang sangat erat (sangat reliable)
- f. 1.00: Hubungan yang sempurna

Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dalam dua tahap menentukan validitas dan reliabilitas item terhadap aspek, kemudian menentukan validitas dan reliabilitas item terhadap variabel yang akan diukur.

Tabel 3. Kisi-Kisi Validasi Instrumen dosen ahli

No	Aspek	No Butir	Jumlah Soal
1	Kejelasan	1,2,3,4,5	5
2	Isi	6,7,8,9,10, 11,12	7
3	Bahasa	13,14	2
Jumlah			14

3. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai teknik analisis. Analisis persentase, yang digunakan berdasarkan kuesioner yang dibagikan, bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian.

b. Analisis Rata-rata (Mean)

$$x = \frac{\sum xi. fi}{n}$$

Keterangan

- x : Rata-rata dari sampel
 xi : Nilai ukuran variabel ke-1
 fi : Frekuensi ke-1
 n : Jumlah data dari sampel

Selanjutnya, rentang skala penilaian digunakan untuk menentukan kedudukan pandangan responden melalui penggunaan nilai skor. Setiap bobot alternatif jawaban, yang dibuat menggunakan metode skala peringkatan, memiliki nilai dari 1 hingga 5 dan menunjukkan posisi yang sangat positif hingga sangat negatif. Dasar pengelompokan kategori mengacu pada pandangan

Umar (2003: 225), di mana interval nilai ditentukan melalui perhitungan menggunakan formula sebagai berikut:

$$R_s = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan :

R_s : Rentang skor

n : Ukuran sampel

m : Jumlah alternatif tiap item

Berdasarkan pedoman diatas, maka kriteria pengklasifikasian mengenai variabel Analisis Kesulitan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Timur sebagai berikut :

$$R_s = \frac{(4-1)}{4} = 0,75$$

Sehingga rentang skala masing-masing predikat adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Kategori Tingkat Kesulitan	
Interval	Kategori Tingkat Kesulitan
1,00 – 1,74	Sangat Sulit (SS)
1,75 – 2,49	Sulit (S)
2,50 – 3,24	Cukup Sulit (CS)
3,25 – 4,00	Tidak Sulit (TS)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk

menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi terkait kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS pada fase B di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pontianak Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden guru yang tersebar secara acak di Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Sekolah Dasar yang menjadi Lokasi pengambilan sampel adalah Sekolah Dasar Negeri 02, Sekolah Dasar Negeri 03, Sekolah Dasar Negeri 10, Sekolah Dasar Negeri 16, Sekolah Dasar Negeri 09, Sekolah Dasar Negeri 11, Sekolah Dasar Negeri 04, Sekolah Dasar Negeri 27, dan Sekolah Dasar Negeri 14.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS. Instrumen untuk penelitian dimulai dengan merancang kisi-kisi berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan media pembelajaran IPAS fase B. Selanjutnya, pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner disusun sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Instrumen kemudian divalidasi oleh dua orang validator ahli

untuk memastikan kualitas dan kesesuaian isi kuesioner dengan tujuan penelitian. Setelah validasi, kuesioner disebarakan kepada guru-guru yang menjadi responden untuk memperoleh data utama penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembuatan media pembelajaran IPAS, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kendala-kendala yang dihadapi serta dasar bagi rekomendasi perbaikan dalam praktik pembelajaran di lapangan.

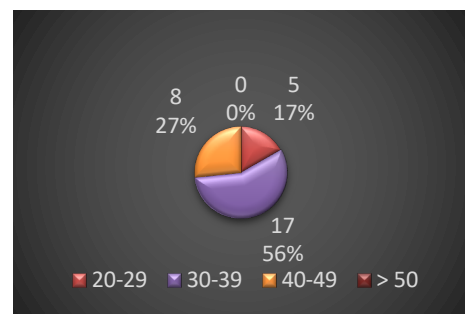
1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ragam latar belakang yang dimiliki responden itu sendiri. Dalam setiap organisasi atau lembaga pendidikan, karakteristik para guru memegang peranan penting yang dapat mempengaruhi dinamika pembelajaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Demikian halnya dengan para guru SD Negeri Pontianak Timur dengan ciri-ciri atau karakteristik tersendiri, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat

pekerjaan yang berbeda-beda. Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

a. Umur Responden

Perbedaan usia sangat berhubungan dengan kinerja guru. Ini karena usia mencerminkan tingkat kematangan jiwa seseorang, sehingga ada kecenderungan bahwa pengalaman kerja akan lebih rasional jika seseorang lebih tua. Data dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut untuk mengetahui umur guru yang disurvei dalam penelitian ini.



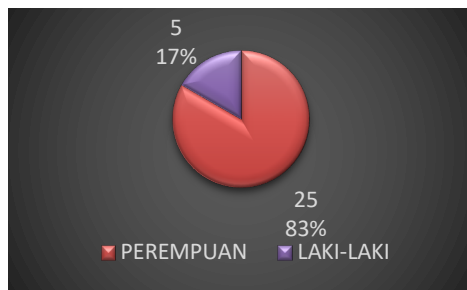
Gambar 1. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat umur antara 20 sampai dengan 29 tahun sebanyak 17% dengan 5 responden, umur antara 30 sampai dengan 39 tahun sebanyak 56% dengan 17 responden, umur antara 40

sampai dengan 49 tahun sebanyak 27% dengan 8 responden, dan umur > 50 tahun berjumlah 0% dengan 0 responden.

b. Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jumlah 5 responden sebesar 17% berjenis kelamin laki-laki dan 25 responden lainnya sebesar 83% berjenis kelamin perempuan.

1. Uji Validitas

Untuk menguji ke validatan data jawaban responden peneliti menggunakan program SPSS dan dalam uji validitas berikut ini data dikatakan valid bila $R_{hitung} > R_{tabel}$, nilai R_{tabel} dapat diperoleh melalui df (Degree of freedom) = $n - k$

Karena instrumen telah disebarkan langsung kepada sampel penelitian, maka uji validitas ini dilakukan menggunakan data responden penelitian (*post-hoc-validity*). Cara ini dibenarkan secara metodologis karena validitas konstruk dapat diuji berdasarkan data aktual yang diterima dari responden. Pada tabel uji validitas tersebut, terdapat 20 pernyataan yang valid dan 1 pernyataan yang tidak valid ($R_{hitung} > R_{tabel}$). Maka pernyataan yang tidak valid tersebut tidak akan dimasukkan sebagai data dalam penelitian karena tidak memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, pernyataan ini dikeluarkan dari instrumen agar hasil penelitian lebih akurat dan instrumen yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi dan keandalan kuesioner dinyatakan terpenuhi apabila respons yang diberikan oleh responden terhadap setiap

butir pertanyaan menunjukkan tingkat keteraturan yang konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Sekumpulan data dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha melebihi angka 0,60. Hasil pengujian tersebut dapat dicermati pada Tabel di bawah ini:

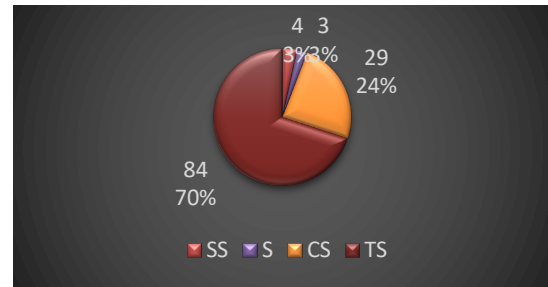
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,976	21

cronbach Alpha menunjukan nilai sebesar 0,976 artinya jawaban responden telah reliabel.

Analisis Kesulitan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran IPAS Fase B Di SDN Pontianak Timur.

1. Pengetahuan tentang IPAS

Pada pernyataan aspek pengetahuan tentang IPAS nomor item instrumen 1-4 untuk mengetahui tanggapan responden mengenai aspek tentang pengetahuan IPAS dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 3. Tanggapan Responden Pengetahuan Tentang IPAS

Pada aspek ini terdapat 4 item indikator pertanyaan yang dapat menentukan kesulitan guru dalam pengetahuan tentang IPAS. Berdasarkan keterangan pada gambar 4.3 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 4 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 3 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sulit, sebanyak 29 responden atau setara dengan (24%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 84 responden atau setara dengan (70%) menyatakan tidak sulit. Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 3 responden (3%).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata guru yang menjadi responden tidak

mengalami kesulitan dalam penguasaan materi IPAS sehingga dengan kondisi ini penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, karena penguasaan materi yang baik akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil persentase, terdapat 24% responden yang mengalami cukup sulit pada aspek ini, khususnya kemampuan dalam mengidentifikasi konsep-konsep IPAS seperti siklus air, rantai makanan, perubahan iklim yang harus ditekankan dalam media pembelajaran serta bagaimana menyesuaikan tingkat kesulitan konten IPAS untuk beragam kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran IPAS secara mendalam, sehingga cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional yang

menghambat keterlibatan aktifnya peserta didik dalam memahami konseptual materi IPAS (Rahayu et al., 2025).

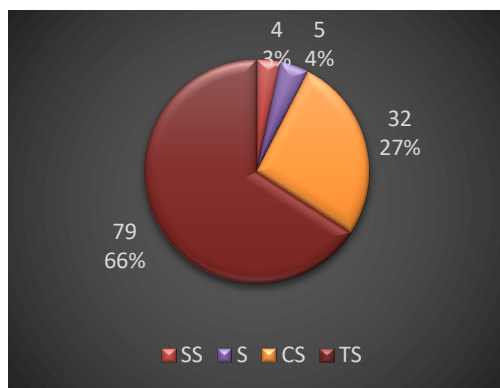
Menurut penelitian (Rahmayati & Prastowo, 2023) sebagian besar bahan ajar IPA juga menuntut adanya kegiatan praktikum, sebab peserta didik tidak hanya terbatas pada aktivitas melihat atau mencermati, tetapi diarahkan untuk menghayati dan menguasai pokok bahasan secara nyata dan langsung. Terbukti dalam penelitian (Nur et al., 2023) para peserta didik mengakui bahwa mereka menyukai pembelajaran IPAS dan cenderung enjoy dalam proses pembelajaran, dimana guru kelas menggunakan metode eksperimen, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka ini diharapkan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (*Student Centered Learning*).

Tingkat pengetahuan guru yang memadai juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengembangkan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus memperoleh peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

2. Keterampilan Teknologi dan komunikasi (TIK)

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai keterampilan teknologi dan komunikasi (TIK) pada nomor item 5-8 dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4. Keterampilan Teknologi dan Komunikasi (TIK)

Pada aspek ini terdapat 4 item indikator pertanyaan yang dapat menentukan kesulitan guru dalam keterampilan

teknologi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan keterangan pada gambar 4.4 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 4 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 5 responden atau setara dengan (4%) menyatakan sulit, sebanyak 32 responden atau setara dengan (27%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 79 responden atau setara dengan (66%) menyatakan tidak sulit. Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sangat sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 4 responden (3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (27%) guru cukup sulit dalam keterampilan teknologi dan komunikasi. Dalam hal ini, meskipun sebagian besar guru telah mampu mengoperasikan perangkat teknologi dasar, terdapat beberapa guru yang menghadapi kendala dalam keterampilan TIK yang lebih kompleks.

Kemampuan untuk menjelaskan konsep IPAS

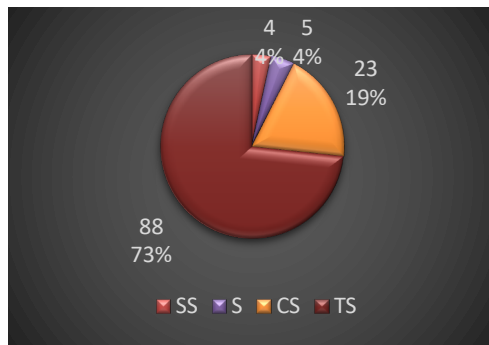
melalui pengolahan video atau animasi serta integrasi berbagai aplikasi pembelajaran digital adalah dua tantangan yang terkait dengan masalah ini. Selaras dengan temuan penelitian (Kresnadi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan aplikasi dasar seperti *google docs*, *google slide*, dan *google from*, sehingga belum mencakup aplikasi multimedia tingkat lanjut. Dalam situasi seperti ini, sangat mungkin guru mengalami kesulitan dalam mengedit video, membuat, serta menggabungkan berbagai aplikasi digital lainnya untuk materi pembelajaran IPAS. Terdapat variasi dalam penguasaan guru TIK di Indonesia, terutama pada keterampilan tingkat menengah hingga lanjutan yang membutuhkan pemahaman software multimedia.

Guru yang mengalami kesulitan cenderung terbatas pada penggunaan aplikasi-aplikasi seperti *canva*, *kinemaster*, *powtoon*, atau aplikasi interaktif yang

sebenarnya sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik minimnya dalam penggunaan media pembelajaran didalam kelas, yaitu guru dituntut kreatif memilih pendekatan yang tepat agar pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan (N. Wulandari et al., 2019), sehingga salah satu tantangan utama guru dalam pembelajaran abad 21 adalah keterbatasan keterampilan dalam mengembangkan media berbasis teknologi yang dapat menggambarkan konsep sains secara visual.

3. Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai ketersediaan sumber daya dan fasilitas pada nomor item 9-12 dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 2. Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Berdasarkan pada gambar 5 pada aspek ini terdapat 4 item indikator pertanyaan yang dapat menentukan kesulitan guru dalam ketersediaan sumber daya dan fasilitas. Berdasarkan keterangan pada gambar 4.5 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 4 responden atau setara dengan (4%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 5 responden atau setara dengan (4%) menyatakan sulit, sebanyak 23 responden atau setara dengan (19%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 88 responden atau setara dengan (73%) menyatakan tidak sulit. Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sangat sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 4 responden (4%).

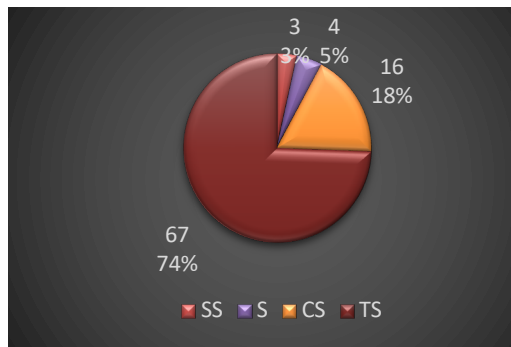
Pada aspek ini, terdapat 23 responden (19%) guru

menyatakan cukup sulit, dapat kita ketahui bahwa ketersediaan fasilitas bukan hanya keberadaan perangkat, tetapi ketersediaan penggunaan secara berkelanjutan dan kesiapan fasilitas tersebut agar dapat digunakan sesuai kebutuhan. Ketika perangkat seperti LCD/infokus, laptop, atau akses internet yang digunakan secara bersamaan oleh guru, maka peluang terjadinya benturan jadwal semakin besar, sehingga sebagian guru merasa kurang leluasa dalam mengembangkan media pembelajaran.

Untuk mendukung proses pembuatan media berbasis teknologi, terdapat keterbatasan dalam menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras, serta akses internet yang tidak stabil (Suryani, 2016). Keterbatasan fasilitas ini memengaruhi kemampuan guru dalam menghasilkan media pembelajaran yang interaktif terutama media berbasis video dan animasi yang memerlukan perangkat dan software khusus.

4. Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai manajemen waktu dan beban kerja pada no item 13-15 dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 3. Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Berdasarkan pada gambar 6 terdapat 3 item indikator pertanyaan yang dapat menentukan kesulitan guru dalam manajemen waktu dan beban kerja. Berdasarkan keterangan pada gambar 4.6 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 3 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 4 responden atau setara dengan (5%) menyatakan sulit, sebanyak 16 responden atau setara dengan (18%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 67 responden atau setara dengan (74%) menyatakan tidak sulit.

Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sangat sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 3 responden (3%).

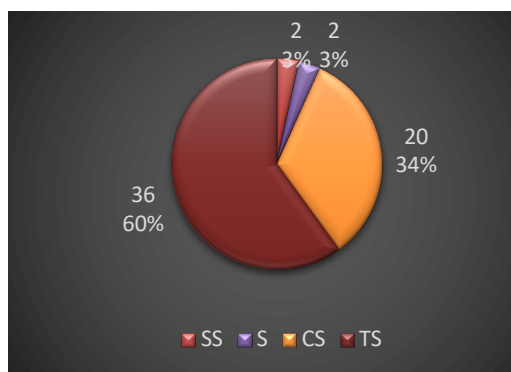
Dalam hasil persentase terdapat 16 responden (18%) guru menghadapi tantangan dalam mengelola beban kerja yang kompleks, terutama pada tuntutan kurikulum merdeka yang mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang media pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Membuat media pembelajaran seperti penggunaan aplikasi digital, hingga membuat LKPD berbasis IPAS pasti membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal ini dilakukan bersamaan dengan mengajar dan memenuhi administrasi pembelajaran seperti penilaian, analisis hasil belajar, serta pelaporan. Maka beban kerja guru menjadi meningkat.

Guru tidak hanya terlibat dalam proses mengajar saja, tetapi juga pada tugas tambahan lainnya yang membutuhkan kemampuan manajemen waktu yang efektif. Beberapa faktor

yang menjadi kendala guru yaitu dalam menyeimbangi jam mengajar yang padat, kemudian kesiapan media pembelajaran yang membutuhkan kreativitas serta dokumentasi administrasi seperti perangkat ajar, penilaian, dan laporan perkembangan peserta didik. Kesulitan ini bukan berarti guru tidak kompeten, namun menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi tantangan nyata bagi sejumlah guru.

5. Kesesuaian dan Kebutuhan Peserta Didik

Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai kesesuaian dan kebutuhan peserta didik pada no item 16-18 dilihat pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Kesesuaian dan Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan pada gambar 7 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 2 responden atau

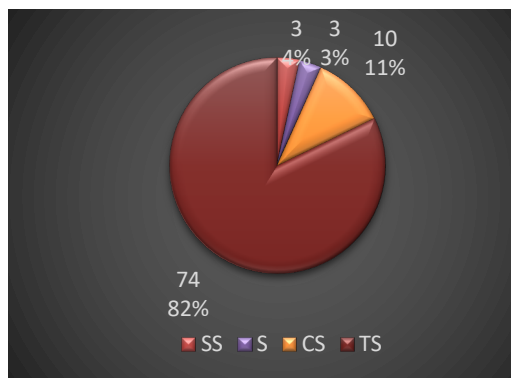
setara dengan (3%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 2 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sulit, sebanyak 20 responden atau setara dengan (34%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 36 responden atau setara dengan (60%) menyatakan tidak sulit. Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sangat sulit dan sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 2 responden (3%).

Meskipun nilai rata-rata aspek kategori tidak sulit, namun sebanyak 20 responden (34%) guru yang menyatakan cukup sulit dalam menyesuaikan media pembelajaran IPAS dengan gaya belajar peserta didik serta menciptakan media yang menarik dan memotivasi. Kesulitan ini sejalan dengan pernyataan (Indah et al., 2025) bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mendesain media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Kesulitan ini menggambarkan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam analisis kebutuhan

peserta didik dan perancangan media yang efektif dan adaptif, agar media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik secara optimal.

6. Kalaborasi dan Umpan Balik

Untuk mengetahui tanggapan responden kalaborasi dan umpan balik pada no item 19-21 dapat dilihat pada diagram gambar 8 berikut ini.



Gambar 4 Kalaborasi dan Umpan Balik

Berdasarkan pada gambar 8 maka dapat diketahui bahwa, sebanyak 3 responden atau setara dengan (4%) menyatakan sangat sulit, sebanyak 3 responden atau setara dengan (3%) menyatakan sulit, sebanyak 10 responden atau setara dengan (11%) menyatakan cukup sulit, dan sebanyak 74 responden atau setara dengan (82%)

menyatakan tidak sulit. Sedangkan frekuensi jawaban paling sedikit adalah sulit yang memiliki frekuensi sebanyak 3 responden (3%).

Pada aspek kalaborasi dan umpan balik hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden (11%) menyatakan cukup sulit, Kolaborasi antar guru dan penerimaan umpan balik yang konstruktif dapat membantu memperbaiki dan menyempurnakan media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara efektif (Nufus et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam analisis kebutuhan peserta didik sekaligus penguatan budaya kolaborasi perlu menjadi perhatian utama.

Untuk memberikan gambaran lengkap tentang analisis kesulitan guru dalam media pembelajaran IPAS fase B di SD Negeri Pontianak Timur, rekapitulasi diberikan setelah perhitungan yang dilakukan dari diagram gambar di atas. Tabel di

bawah ini menunjukkan data yang telah diolah untuk lebih jelas:

Tabel 5 Rekapitulasi Rata-Rata Dari Tanggapan Responden

Aspek	SS	S	CS	TS
Pengetahuan Tentang IPAS	4 (3%)	3 (3%)	29 (24%)	84 (70%)
Keterampilan Teknologi dan Komunikasi (TIK)	4 (3%)	5 (4%)	32 (27%)	79 (66%)
Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas	4 (4%)	5 (4%)	23 (19%)	88 (73%)
Manajemen Waktu dan Beban Kerja	3 (3%)	4 (5%)	16 (18%)	67 (74%)
Kesesuaian dan Kebutuhan Peserta Didik	2 3%	2 3%	20 34%	36 60%
Kalaborasi dan Umpan Balik	3 4%	3 3%	10 11%	74 82%

Selain deskripsi mengenai frekuensi dan nilai persentase, dapat pula dibuat deskripsi nilai rata-rata skor dari keenam aspek kesulitan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Skor Kategori Tingkat Kesulitan

No	Aspek Kesulitan	Rata-Rata Skor	Keterangan
1	Pengetahuan Tentang IPAS	1,39	Tidak Sulit
2	Keterampilan Teknologi dan Komunikasi (TIK)	1,45	Tidak Sulit
3	Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas	1,37	Tidak Sulit
4	Manajemen Waktu dan Beban Kerja	1,37	Tidak Sulit

5	Kesesuaian dan Kebutuhan Peserta Didik	1,5	Tidak Sulit
6	Kalaborasi dan Umpan Balik	1,28	Tidak Sulit

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Kesulitan Guru dalam Membuat Media pembelajaran IPAS Fase B di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Timur”, dapat disimpulkan bahwa dari keenam aspek kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS Fase B, secara umum guru tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam membuat media pembelajaran. Tingkat kesulitan yang dialami guru yaitu berada pada kategori rendah. Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspek kesulitan guru maka dapat diperoleh hasil bahwa:

1. Aspek pengetahuan IPAS, guru menunjukkan pemahaman yang baik, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menentukan media pembelajaran.

2. Aspek keterampilan teknologi, guru relatif mampu menggunakan teknologi dalam membuat media pembelajaran.
3. Aspek ketersediaan sumber daya, sarana dan prasana yang tercukupi mendukung pembuatan media pembelajaran
4. Aspek manajemen waktu dan beban kerja, walaupun guru memiliki berbagai tugas, tapi guru mampu dalam mengelola waktu sebaik mungkin.
5. Aspek kesesuaian media dengan kebutuhan peserta didik, guru mampu menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik.
6. Aspek kalaborasi, guru telah melakukan kerja sama dan berdiskusi dengan rekan sejawat yang sering dilakukan di kegiatan KKG.

Tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran IPAS, secara keseluruhannya berada pada kategori tingkat kesulitan “tidak

sulit”, dengan rata-rata skor di setiap aspek pada interval 1,00 – 1,74.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Priatmoko, S., & Sugiri, W. A. (2021). Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 198. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8652>
- Anastasha, D. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Pemahaman Matematika Siswa Kelas V berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri Kota Padang. *Jurnal Serambi Akademika*, 8(1), 1–14. <http://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/1808%0Ahttp://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/download/1808/1437>
- Baharuddin. (2016). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (M. Sandra (ed.); cetak.5).
- Emi, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 03 Bengkayang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 37–48.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.

- Fadilah, L. N., Ar, M. M., & Armadi, A. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Bermuatan LKPD Etnosains Kuliner Kamboya terhadap Kemampuan Bernalar Kritis di Fase B Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.
- Fadilah, N. U. (2021). *Media Pembelajaran: Definisi, Manfaat dan Jenisnya dalam Pembelajaran*. 13(li), 166–173.
- Falenti, S., Taheri Akhbar, M., & Prasrihamni, M. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi Menggunakan Media Nyata Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD N 88 Palembang. *Journal on Education*, 6(1), 3466–3474. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3415>
- Fauziah, P. S., Kusdiana, A., & S, R. W. (2018). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 106. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.13754>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Inayahtur Rahma, F. (2019). Media Pembelajaran (kajian terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran bagi Anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 87–99.
- Indah Gustina, D. M. (2025). *Kesulitan Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran IPAS Kelas VA SDN*. 17(3).
- Istiqlal, A. (2018). Manfaat Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Dan Mengajar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 139–144.
- Jannah, N. I., Hariyanti, D. P. D., & Prasetyo, S. A. (2020). Efektivitas Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24135>
- Khaira Ummah, K., & Mustika, D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573–1582. <https://jurnaldidaktika.org>
- Kresnadi, H., Halidjah, S., Pranata, R., & Syahrudin, H. (2023). *PEMANFAATAN CHROMEBOOK DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 18 SUNGAI KAKAP*. 9(April), 1–15.
- Lestari, Y. D. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 73–80. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>